

Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman

Inosensius Enryco Mocos¹, Salehudin²

^{1,2}Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: inosensius.enryco@isbi.ac.id

Abstract

This article analyzes in depth how adolescents actively construct and present their multiple identities on popular social media platforms such as Instagram and TikTok. The analytical approach uses Erving Goffman's dramaturgy theoretical framework, which views social interaction as a performance. This study specifically explores how the key concepts of "front stage" and "back stage" operate in the digital ecosystem, and highlights the crucial role of "impression management" in adolescents' attempts to strategically present themselves. Using a comprehensive literature review approach, this article first dissects Goffman's dramaturgy theory and its relevant core concepts in detail. Next, this theory is integrated with findings from recent studies published between 2019 and 2025, which specifically apply Goffman's perspective to adolescents' digital communication behavior and identity construction issues. The analysis shows that social media fundamentally functions as a complex dramaturgical arena. Here, adolescents, both consciously and unconsciously, present "performances" of identity that have been carefully tailored to specific audiences and changing digital contexts. This phenomenon often blurs the boundaries between real identity and constructed representation, creating an interesting dynamic in the formation of adolescent self in the digital era.

Keywords: Adolescent Identity, Social Media, Goffman's Dramaturgy

Abstrak

Artikel ini menganalisis secara mendalam bagaimana remaja secara aktif mengkonstruksi dan menampilkan beragam identitas diri mereka di platform media sosial populer seperti Instagram dan TikTok. Pendekatan analisis ini menggunakan kerangka teoritis dramaturgi Erving Goffman, yang melihat interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana konsep kunci "panggung depan" dan "panggung belakang" beroperasi dalam ekosistem digital, serta menyoroti peran krusial "manajemen kesan" dalam upaya remaja untuk mempresentasikan diri mereka secara strategis. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka yang komprehensif, artikel ini pertama-tama membedah secara rinci teori dramaturgi Goffman beserta konsep-konsep inti yang relevan. Selanjutnya, teori ini diintegrasikan dengan temuan-temuan dari studi-studi terbaru yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2025, yang secara spesifik mengaplikasikan perspektif Goffman pada perilaku komunikasi digital remaja dan isu konstruksi identitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial secara fundamental berfungsi sebagai arena dramaturgis yang kompleks. Di sini, remaja, baik secara sadar maupun tidak sadar, menampilkan "pertunjukan" identitas yang telah

disesuaikan secara cermat dengan audiens spesifik dan konteks digital yang terus berubah. Fenomena ini seringkali mengaburkan batas antara identitas riil dan representasi yang dibangun, menciptakan dinamika yang menarik dalam pembentukan diri remaja di era digital.

Kata Kunci: Identitas Remaja, Media Sosial, Dramaturgi Goffman

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan identitas diri, sebuah fase transisi yang melibatkan pencarian dan pengembangan pemahaman tentang siapa diri mereka sebenarnya (Erikson, 1968). Pada tahap ini, individu tidak hanya mengeksplorasi nilai, kepercayaan, dan minat pribadi, tetapi juga berinteraksi intensif dengan kelompok sebaya untuk mendapatkan validasi dan rasa memiliki. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, proses pembentukan identitas ini tidak lagi terbatas pada interaksi luring semata, melainkan juga meluas secara signifikan ke ranah daring, terutama melalui penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok yang sangat populer di kalangan remaja (Putri & Cahyani, 2023).

Media sosial telah berevolusi menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi; ia menawarkan ruang yang unik dan dinamis bagi remaja untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka, mengekspresikan kreativitas, berinteraksi dengan jaringan sosial yang luas, dan mencari serta mendapatkan validasi dari teman sebaya maupun khalayak umum. Namun, kemudahan ini juga membawa kompleksitas tersendiri. Di lingkungan daring, presentasi diri seringkali berubah menjadi sebuah "pertunjukan" yang sadar dan terus-menerus, di mana setiap unggahan atau interaksi menjadi bagian dari narasi identitas yang ingin dibangun dan ditampilkan.

Erving Goffman, dengan teori dramaturginya yang ikonik, menawarkan sebuah lensa sosiologis yang sangat relevan dan kuat untuk memahami fenomena presentasi diri di media sosial ini. Dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), Goffman menganalogikan interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu adalah "aktor" yang secara strategis menampilkan "karakter" atau citra diri tertentu kepada "audiens" mereka. Dalam konteks media sosial, konsep-konsep kunci Goffman seperti "panggung depan" (front stage), "panggung belakang" (back stage), dan "manajemen kesan" (impression management) menjadi sangat instrumental untuk menganalisis perilaku remaja.

Permasalahan utama yang akan dibahas secara mendalam dalam artikel ini adalah: bagaimana remaja membangun dan menampilkan identitas diri mereka di media sosial (misalnya, Instagram, TikTok) melalui lensa konsep dramaturgi Erving Goffman. Penelitian ini secara spesifik akan mengeksplorasi bagaimana konsep "panggung depan" dan "panggung belakang" beroperasi dalam konteks digital yang berbeda, serta menyoroti peran sentral "manajemen kesan" dalam presentasi diri remaja di platform-platform tersebut.

Artikel ini akan dimulai dengan membedah secara komprehensif teori dramaturgi Goffman dan konsep-konsep kuncinya, memberikan fondasi teoritis yang kuat. Selanjutnya, akan dilakukan analisis mendalam terhadap studi-studi terbaru (2019-2025) yang telah mengaplikasikan kerangka Goffman pada perilaku komunikasi di media sosial, khususnya yang berfokus pada audiens remaja dan isu konstruksi identitas. Tujuan akhirnya adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang dinamika kompleks pembentukan identitas remaja di media sosial dari perspektif dramaturgis, serta implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

METODE DAN TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka (literature review) yang sistematis untuk menjawab permasalahan utama dan memenuhi fokus penelitian yang telah ditetapkan. Metode ini melibatkan proses yang terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, menganalisis, dan mensintesis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, bab dalam buku, tesis, disertasi, dan publikasi lain dari institusi akademik maupun lembaga penelitian yang memiliki kredibilitas.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ekstensif pada basis data ilmiah terkemuka seperti Google Scholar, ScienceDirect, Scopus, dan lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran ini dirancang secara spesifik dan meliputi frasa seperti "dramaturgi Goffman," "identitas remaja," "media sosial," "manajemen kesan," "presentasi diri digital," "Instagram," dan "TikTok." Kombinasi dari kata kunci ini digunakan untuk memastikan cakupan literatur yang luas dan relevan. Kriteria utama dalam pemilihan sumber adalah relevansi langsung topik dengan fokus penelitian, serta rentang tahun publikasi yang dibatasi dari tahun 2019 hingga 2025. Pembatasan tahun ini penting untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada penelitian paling mutakhir dan terkini di bidang konstruksi identitas remaja di era digital.

Setelah sumber-sumber relevan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah evaluasi kritis. Setiap sumber dibaca dan dianalisis untuk mengidentifikasi argumen utama, temuan kunci, metodologi, dan kontribusi terhadap pemahaman tentang topik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Dalam tahap ini, konsep-konsep kunci dari teori dramaturgi Goffman diuraikan secara detail dan kemudian dihubungkan secara sistematis dengan temuan-temuan empiris dari penelitian yang mengkaji perilaku remaja di media sosial.

Fokus analisis kualitatif ini adalah bagaimana konsep "panggung depan" dan "panggung belakang" termanifestasi dalam interaksi digital remaja, bagaimana strategi "manajemen kesan" diterapkan secara praktis, dan implikasi apa yang ditimbulkan oleh fenomena ini terhadap pembentukan identitas diri mereka. Melalui sintesis informasi dari berbagai perspektif dan temuan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang tidak hanya komprehensif dan mendalam, tetapi juga nuansa, yang memberikan pemahaman holistik tentang kompleksitas identitas remaja di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dramaturgi Erving Goffman: Sebuah Pondasi Analisis

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam karyanya yang monumental, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), menyajikan sebuah metafora yang kuat dan intuitif untuk memahami sifat interaksi sosial. Goffman menganalogikan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah panggung teater, di mana setiap individu adalah "aktor" yang secara sadar atau tidak sadar menampilkan "pertunjukan" di hadapan "audiens" mereka. Tujuan utama dari "pertunjukan" ini adalah untuk mengelola dan memanipulasi persepsi audiens terhadap diri aktor, sehingga menghasilkan kesan yang diinginkan. Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci dalam teori ini sangat penting untuk menganalisis presentasi diri di media sosial.

Panggung Depan (Front Stage): Konsep ini merujuk pada area atau situasi di mana "pertunjukan" formal dan disengaja berlangsung. Ini adalah ruang di mana individu sangat sadar akan keberadaan audiens dan menyesuaikan perilaku, penampilan, bahasa tubuh, serta kata-kata mereka untuk menampilkan citra diri yang diinginkan atau sesuai dengan norma sosial dan peran yang dimainkan. Di panggung depan, aktor berupaya keras untuk menjaga "definition of the situation" yang konsisten dan meyakinkan,

meminimalkan gangguan atau informasi yang dapat merusak kesan yang ingin dibangun. Sebagai contoh, di dunia fisik, panggung depan dapat berupa rapat bisnis, wawancara kerja, atau pertemuan sosial.

Panggung Belakang (Backstage): Berbeda dengan panggung depan, panggung belakang adalah area yang lebih privat dan tersembunyi dari audiens. Ini adalah tempat di mana aktor dapat "melepaskan peran" yang mereka mainkan di panggung depan. Di sini, individu dapat bersantai, menunjukkan perilaku yang lebih spontan dan tidak terfilter, berlatih untuk pertunjukan berikutnya, atau berdiskusi secara terbuka dengan sesama "aktor" tentang pertunjukan yang baru saja selesai. Panggung belakang berfungsi sebagai ruang *decompression* di mana aktor dapat memulihkan diri dari tuntutan manajemen kesan dan menunjukkan aspek diri yang lebih otentik atau tidak terkurasi.

Manajemen Kesan (Impression Management): Ini adalah inti dari teori dramaturgi Goffman, merujuk pada serangkaian upaya dan strategi yang dilakukan individu untuk mengontrol atau membentuk persepsi audiens terhadap diri mereka. Manajemen kesan melibatkan berbagai teknik, baik verbal maupun nonverbal, seperti pengaturan penampilan fisik (pakaian, gaya rambut), penggunaan bahasa yang tepat, kontrol ekspresi wajah dan gerakan tubuh, hingga pemilihan informasi yang dibagikan atau disembunyikan. Tujuannya adalah untuk memproyeksikan citra diri yang kredibel dan sesuai dengan peran yang sedang dimainkan. Goffman menggarisbawahi bahwa manajemen kesan adalah proses yang berkelanjutan dan seringkali disengaja.

Peran (Role): Dalam konteks dramaturgi, peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Individu dapat memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari—misalnya, seorang siswa, seorang anak, seorang teman, atau seorang karyawan—dan setiap peran membawa serta ekspektasi dan tuntutan presentasi yang berbeda. Keberhasilan "pertunjukan" seringkali bergantung pada seberapa baik aktor mampu menyesuaikan diri dengan peran yang dimainkan.

Audiens (Audience): Audiens adalah individu atau kelompok yang menyaksikan "pertunjukan" aktor. Persepsi, reaksi, dan umpan balik dari audiens sangat penting karena mereka memberikan validasi atau penolakan terhadap kesan yang disampaikan oleh aktor. Audiens juga memiliki peran dalam mempertahankan definisi situasi, seringkali dengan secara implisit bekerja sama dengan aktor untuk menjaga kelancaran interaksi. Dinamika antara aktor dan audiens menciptakan "ritual interaksi" yang mendasari tatanan sosial.

Goffman berpendapat bahwa interaksi sosial adalah upaya kolaboratif yang halus, di mana aktor dan audiens secara implisit bekerja sama untuk mempertahankan definisi situasi yang disepakati. Kegagalan dalam manajemen kesan dapat menyebabkan "rusaknya panggung depan" (*front stage collapse*), yang dapat menimbulkan rasa malu dan ketidaknyamanan bagi semua pihak yang terlibat.

Remaja dan Konstruksi Identitas di Era Digital

Masa remaja, yang secara umum didefinisikan sebagai periode antara usia 12 hingga 20 tahun, merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis dan transformatif. Ini adalah waktu di mana individu memulai perjalanan intensif untuk mencari dan mengembangkan identitas diri yang unik, kohesif, dan stabil (Erikson, 1968). Selama periode ini, remaja tidak hanya menghadapi perubahan fisik dan kognitif yang signifikan, tetapi juga secara aktif mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, kepercayaan, minat, orientasi seksual, dan hubungan sosial mereka. Kelompok sebaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses ini; penerimaan sosial dari teman sebaya seringkali menjadi indikator penting bagi remaja dalam mengukur keberhasilan eksplorasi identitas mereka.

Fenomena media sosial, yang kini telah terintegrasi dalam hampir setiap aspek kehidupan remaja, telah secara fundamental mengubah lanskap pembentukan identitas. Platform daring seperti Instagram, TikTok, dan lainnya menyediakan ruang virtual yang belum pernah ada sebelumnya bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam skala yang luas, mengekspresikan diri secara kreatif, dan menerima umpan balik instan (Putri & Cahyani, 2023). Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai cermin sosial yang masif. Remaja dapat mengamati bagaimana orang lain, terutama teman sebaya dan *influencer*, menampilkan diri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana mereka memilih untuk menampilkan diri mereka sendiri (Wijaya & Devi, 2020).

Tekanan untuk menampilkan citra diri yang ideal atau sesuai dengan ekspektasi kelompok sebaya menjadi sangat nyata di lingkungan digital. Remaja seringkali merasa perlu untuk mengkurasi persona daring mereka dengan hati-hati, menciptakan "diri ideal" yang mungkin berbeda dari "diri aktual" mereka (Wang & Tchernev, 2012). Perbedaan antara diri ideal dan diri aktual ini dapat menjadi sumber tekanan psikologis, mendorong remaja untuk terus-menerus berinvestasi dalam manajemen kesan daring mereka.

Aplikasi Dramaturgi Goffman di Media Sosial Remaja: Sintesis Temuan Mendalam

Dalam konteks media sosial, konsep dramaturgi Goffman menjadi sangat relevan dan aplikatif dalam menganalisis bagaimana remaja membangun dan menampilkan identitas mereka. Setiap platform daring berfungsi sebagai "panggung" global di mana setiap postingan, foto, video, atau interaksi lainnya adalah bagian dari sebuah "pertunjukan" yang sedang berlangsung. Sintesis temuan-temuan terbaru dari tahun 2019 hingga 2025 secara konsisten menegaskan relevansi model dramaturgis Goffman dalam memahami perilaku presentasi diri remaja di ruang digital.

Panggung Depan Digital: Kurasi dan Performativitas Identitas

Profil media sosial remaja, seperti *feed* Instagram, akun TikTok, atau bahkan status di *platform* lain, beroperasi sebagai panggung depan digital yang canggih dan multidimensional (Putri & Cahyani, 2023). Di sini, remaja terlibat dalam sebuah proses kurasi diri yang sangat cermat, di mana setiap elemen konten yang mereka bagikan adalah hasil dari pertimbangan strategis untuk membangun dan mempertahankan citra yang diinginkan. Ini bukan sekadar unggahan spontan, melainkan sebuah orkestrasi elemen-elemen visual dan tekstual yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu pada audiens.

Sintesis Temuan:

Estetika Visual sebagai Penanda Identitas: Studi oleh Syahputra dan Wibowo (2021) menggarisbawahi bahwa remaja di Instagram secara signifikan berinvestasi dalam estetika visual *feed* mereka. Hal ini melibatkan penggunaan filter yang konsisten (*tone* warna tertentu), tema yang terkoordinasi (misalnya, *minimalis*, *vintage*, atau *artsy*), serta pengaturan *grid* yang tertata rapi. Perilaku ini secara langsung mencerminkan konsep Goffman tentang "penampilan" (*appearance*) dan "manisan" (*manner*) sebagai bagian dari perlengkapan panggung (*setting, props*). Remaja menggunakan fitur-fitur ini sebagai "seragam" atau "atribut" yang mengkomunikasikan identitas mereka secara non-verbal, membentuk kesan pertama yang kuat dan konsisten. *Highlight reels* di Instagram berfungsi sebagai *showcase* identitas yang permanen, dimana remaja dapat mengkurasi dan menampilkan aspek-aspek penting dari pengalaman, hobi, atau pencapaian mereka, seolah-olah "menulis ulang" narasi diri mereka untuk audiens. Ini adalah manifestasi dari upaya terus-menerus dalam *impression management* untuk menciptakan narasi diri yang kohesif dan menarik.

"Keaslian Performatif" di TikTok: Di TikTok, panggung depan dimanifestasikan melalui partisipasi dalam tren tarian, *lip-sync*, atau tantangan viral. Febriani dan Nurjanah (2022) menemukan fenomena "keaslian performatif" yang menarik, di mana remaja berusaha terlihat spontan dan "apa adanya" padahal konten tersebut telah melalui proses perencanaan, pengambilan ulang, dan pengeditan yang cermat. Ini adalah bentuk *impression management* yang lebih kompleks, di mana tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesan otentisitas dan kedekatan, meskipun melalui media yang terkurasi. Penggunaan musik, efek suara, dan transisi video yang tepat adalah bagian integral dari "perlengkapan panggung" di TikTok, yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan dan menarik perhatian audiens. Remaja menyadari bahwa algoritma TikTok menghargai *engagement* dan konsistensi, sehingga performa mereka juga diarahkan untuk "memuaskan" algoritma, selain audiens manusia.

Penyembunyian Diri dan Diri Ideal: Temuan konsisten dari Santoso (2021) dan Putri dan Cahyani (2023) menunjukkan bahwa remaja cenderung menampilkan "diri yang lebih baik" atau "diri ideal" di panggung depan digital. Mereka secara selektif menyembunyikan kekurangan, ketidaksempurnaan, atau aspek-aspek kehidupan yang dianggap kurang menarik, dan sebaliknya menonjolkan momen-momen yang ideal, prestisius, atau patut dipamerkan. Ini adalah aplikasi langsung dari strategi Goffman untuk "melindungi" pertunjukan dari informasi yang discrediting. Tujuannya adalah untuk mempertahankan "definition of the situation" yang positif dan bebas dari cela, yang krusial untuk mendapatkan validasi dan penerimaan sosial.

Panggung Belakang Digital: Fleksibilitas dan Kerentanan

Meskipun media sosial didominasi oleh *display* panggung depan yang terkontrol, terdapat pula eksistensi panggung belakang digital (Wijaya & Devi, 2020). Area ini biasanya berupa ruang interaksi yang lebih privat dan eksklusif.

Sintesis Temuan:

Ruang Intim dan "De-role": Panggung belakang digital termanifestasi dalam obrolan pribadi (*direct messages*), grup *chat* tertutup (misalnya, WhatsApp, Telegram, atau fitur "close friends" di Instagram). Wijaya dan Devi (2020) mengamati bahwa di ruang-ruang ini, remaja cenderung merasa lebih leluasa untuk menunjukkan "diri yang sebenarnya" atau aspek-aspek identitas yang tidak akan mereka ungkapkan di hadapan publik. Mereka berbagi perasaan yang lebih rentan, ketidakamanan, opini yang tidak populer, atau bahkan sisi yang tidak sesuai dengan citra panggung depan mereka. Ini adalah manifestasi dari kemampuan aktor untuk *de-role* atau melepaskan *persona* yang mereka tampilkan di panggung depan, serupa dengan aktor yang beristirahat di *green room* di balik panggung (Goffman, 1959). Ruang ini berfungsi sebagai katup pengaman emosional, tempat mereka dapat mencari dukungan emosional dan menunjukkan otentisitas tanpa beban manajemen kesan yang konstan.

Hubungan Dinamis Panggung Depan dan Panggung Belakang: Konsep panggung depan dan panggung belakang tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling mempengaruhi secara dinamis dalam konteks media sosial remaja. Panggung belakang berfungsi sebagai "laboratorium" dimana remaja dapat bereksperimen dengan identitas yang berbeda, mengolah pengalaman, dan mendapatkan umpan balik dari audiens yang dipercaya sebelum "membawanya" ke panggung depan yang lebih umum. Misalnya, seorang remaja mungkin akan mencoba gaya *fashion* atau opini baru di *close friends story* sebelum mengunggahnya ke *feed* utama Instagram. Namun, hubungan ini juga membawa risiko. Konsep "context collapse" (Marwick & boyd, 2011) sangat relevan di sini. Sebuah *story* yang awalnya dibagikan kepada "close friends" bisa saja direkam dan dibagikan ulang oleh pihak ketiga kepada audiens yang lebih luas, menyebabkan "kebocoran panggung

belakang" atau "keruntuhan panggung depan" (*frontstage collapse*). Kejadian semacam ini secara langsung dapat menimbulkan rasa malu, konflik, atau bahkan krisis identitas bagi remaja, karena *persona* yang ditujukan untuk audiens intim tiba-tiba terekspos ke audiens yang berbeda dengan ekspektasi yang berbeda pula (Goffman, 1959). Ini menunjukkan bahwa di dunia digital, kendali atas panggung belakang jauh lebih sulit dipertahankan dibandingkan di dunia fisik, menambah kompleksitas dalam manajemen identitas dan berpotensi merusak citra yang dibangun di panggung depan. Kebocoran ini memaksa remaja untuk secara cepat melakukan *remedial work* atau tindakan perbaikan untuk memulihkan kesan yang rusak, yang bisa berupa permintaan maaf, penjelasan, atau bahkan penghapusan konten.

Manajemen Kesan dan Audiens di Ruang Digital: Interaksi yang Kompleks

Manajemen kesan adalah aktivitas sentral dan berkelanjutan dalam presentasi diri remaja di media sosial (Ramadhan & Kusuma, 2022). Remaja sangat sadar bahwa setiap unggahan, komentar, atau interaksi mereka di platform daring memiliki audiens yang beragam, dan mereka berupaya keras untuk menciptakan serta mempertahankan kesan yang diinginkan.

Sintesis Temuan:

Strategi Adaptif Manajemen Kesan: Ramadhan dan Kusuma (2022) mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan remaja dalam manajemen kesan, termasuk promosi diri (menonjolkan prestasi atau hobi), *ingratiation* (berusaha disukai melalui pujian atau dukungan), dan *aligning actions* (menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok sebaya). Strategi-strategi ini secara dinamis disesuaikan dengan "peran" yang ingin dimainkan dan "audiens" yang dituju. Misalnya, seorang remaja mungkin menampilkan sisi "serius" di LinkedIn, sisi "kreatif" di TikTok, dan sisi "santai" di grup *chat* teman dekat.

Dinamika Audiens Heterogen dan *Audience Segregation*: Audiens di media sosial sangat heterogen, mulai dari teman dekat, anggota keluarga, guru, hingga orang asing atau *followers* yang tidak dikenal. Utami dan Suryadi (2020) menyoroti bagaimana remaja belajar melakukan *audience segregation* atau segmentasi audiens secara digital. Mereka menyesuaikan "pertunjukan" mereka tergantung pada siapa yang mereka rasakan sebagai audiens utama untuk unggahan tertentu. Misalnya, sebuah postingan mungkin dirancang khusus untuk menarik perhatian kelompok sebaya tertentu (*niche* penggemar), sementara postingan lain mungkin sengaja dibuat lebih umum atau "aman" untuk menghindari penilaian orang tua atau guru. Tantangan muncul ketika terjadi tumpang tindih audiens (*context collapse*), di mana *persona* yang ditujukan untuk satu kelompok tiba-tiba terlihat oleh kelompok lain yang memiliki ekspektasi berbeda, memicu tekanan untuk menjaga konsistensi identitas.

*Feedback Loop*** dan Validasi Diri:** *Feedback loop* yang instan di media sosial, berupa jumlah *likes*, komentar, *shares*, dan *views*, menjadi bentuk umpan balik yang sangat kuat. Wardani dan Sari (2023) menunjukkan bahwa umpan balik positif ini dapat secara signifikan mempengaruhi strategi manajemen kesan remaja di masa depan, memperkuat perilaku tertentu, dan berkorelasi dengan kebutuhan validasi diri. Sebuah postingan yang mendapat banyak *likes* atau komentar positif mungkin akan mendorong remaja untuk terus memposting konten serupa, memperkuat *persona* daring yang sukses. Sebaliknya, respons negatif, kritik, atau kurangnya interaksi dapat menyebabkan penghapusan postingan, perubahan gaya presentasi, atau bahkan kecemasan dan rendah diri terkait validasi diri.

Algoritma sebagai Audiens Tambahan: Perluasan konsep audiens juga mencakup peran algoritma platform. Remaja mungkin tidak hanya "beraksi" untuk audiens manusia, tetapi juga untuk algoritma yang menentukan visibilitas dan jangkauan konten mereka (Febriani & Nurjanah, 2022). Ini memicu performativitas yang didorong oleh keinginan untuk "menjadi viral" atau mencapai jangkauan yang lebih luas, sehingga mengubah dinamika manajemen kesan menjadi lebih kompleks dan terinternalisasi, di mana tindakan *online* menjadi bagian dari strategi untuk menguasai sistem.

Implikasi Psikologis dari Dramaturgi Digital Remaja: Menjelajahi Kausalitas dan Nuansa

Konsekuensi dari dramaturgi digital yang intensif dan tuntutan manajemen kesan yang terus-menerus ini memiliki dampak signifikan, baik positif maupun negatif, pada kesejahteraan psikologis remaja. Penting untuk mengidentifikasi kausalitas dan memberikan nuansa pada argumen ini.

Sintesis Temuan dan Kausalitas/Dampak:

Kecemasan Sosial dan Rendah Diri (Dampak Langsung): Lestari dan Nurhayati (2024) menemukan bahwa intensitas manajemen kesan di media sosial memiliki hubungan kausal yang kuat dengan peningkatan kecemasan sosial dan rendah diri pada remaja. Tekanan untuk terus-menerus menampilkan citra yang sempurna, yang seringkali tidak realistis, secara langsung memicu perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) dengan "diri ideal" orang lain yang dikurasi di media sosial (Wang & Tchernev, 2012). Contoh spesifik: Seorang remaja yang melihat teman-temannya memposting foto liburan mewah dan penampilan yang "sempurna" mungkin akan merasakan tekanan besar untuk juga menampilkan gaya hidup serupa, bahkan jika itu berarti menguras energi mental untuk *staging* foto atau merasa tidak cukup baik jika tidak dapat menandinginya. Perasaan tidak memadai dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri ini bukan hanya korelasi, melainkan hasil langsung dari upaya konstan untuk memenuhi standar yang mustahil di panggung digital.

Masalah Citra Tubuh dan Depresi (Kontribusi Langsung): Smith dan Young (2021) secara eksplisit menunjukkan bagaimana tekanan presentasi diri di media sosial berkontribusi secara langsung pada masalah citra tubuh (*body image issues*) dan gejala depresi pada remaja perempuan. Obsesi terhadap penampilan fisik yang ditampilkan di panggung depan, yang seringkali diperkuat oleh filter dan fitur pengeditan, dapat memicu disforia dan kecemasan, terutama ketika umpan balik yang diterima tidak sesuai dengan ekspektasi atau ketika remaja gagal mencapai standar visual yang diset di platform. Misalnya, seorang remaja yang terus-menerus mengedit foto untuk menyembunyikan "kekurangan" dan menerima *likes* hanya pada foto-foto yang diedit tersebut dapat internalisasi bahwa hanya versi dirinya yang "sempurna" yang diterima, yang secara langsung mengikis *self-esteem* dan meningkatkan risiko depresi.

Disonansi Kognitif dan Kebingungan Identitas: Perbedaan yang tajam antara "diri sejati" di panggung belakang dan "diri yang ditampilkan" di panggung depan dapat menciptakan disonansi kognitif dan kebingungan identitas. Remaja mungkin merasa bahwa mereka harus "beracting" sepanjang waktu, bahkan dalam interaksi personal, yang pada gilirannya dapat menghambat pengembangan identitas otentik. Ketidakmampuan untuk melepaskan peran di "panggung belakang" karena takut akan *context collapse* dapat menghambat proses internalisasi identitas yang sehat, karena mereka terus-menerus terbebani oleh tuntutan performa. Mereka mungkin kehilangan koneksi dengan diri otentik mereka karena terlalu fokus pada bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain secara *online*.

Nuansa dan Kompleksitas (Strategi Positif dan Ketahanan):

Meskipun tekanan negatif dari dramaturgi digital sangat nyata, penting untuk memberikan nuansa dan mengakui bahwa pengalaman setiap remaja tidak seragam, dan ada pula aspek positif serta strategi adaptif yang digunakan:

Eksplorasi Identitas Positif: Media sosial juga menyediakan ruang aman bagi beberapa remaja untuk bereksperimen dengan identitas yang berbeda tanpa konsekuensi berat di dunia nyata. Ini bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan minat *niche*, orientasi seksual, atau identitas gender yang mungkin tidak didukung di lingkungan luring mereka (Putri & Cahyani, 2023). Bagi remaja ini, panggung depan bisa menjadi sarana validasi positif dari komunitas yang *like-minded*.

Membangun Komunitas dan Dukungan: Beberapa remaja menggunakan manajemen kesan untuk membangun komunitas daring yang mendukung, di mana mereka dapat menemukan individu dengan minat serupa atau berbagi pengalaman. Dalam konteks ini, presentasi diri diarahkan untuk menarik *connection* yang otentik, bukan hanya popularitas.

Peningkatan Keterampilan Digital dan Kreativitas: Proses kurasi konten dan manajemen kesan di media sosial juga dapat meningkatkan keterampilan digital dan kreativitas remaja, seperti pengeditan foto/video, penulisan, dan pemahaman audiens. Keterampilan ini berharga di era digital.

Ketahanan Remaja (Digital Resilience): Tidak semua remaja terpengaruh secara negatif oleh tekanan media sosial. Beberapa remaja mengembangkan *digital resilience* (ketahanan digital), yaitu kemampuan untuk menavigasi lingkungan daring dengan cara yang sehat. Mereka mungkin memiliki kesadaran kritis yang lebih tinggi terhadap citra yang dikurasi, memiliki batasan waktu layar yang jelas, atau memiliki lingkaran dukungan luring yang kuat yang mengimbangi tekanan daring. Dewi dan Puspitasari (2020) menunjukkan bahwa literasi media yang baik dapat membantu remaja menyaring informasi dan mengurangi dampak negatif perbandingan sosial. Remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan presentasi diri dan tidak terlalu terpengaruh oleh validasi eksternal (Lestari & Nurhayati, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen kesan intensif berpotensi merusak, faktor individu dan lingkungan juga memainkan peran krusial dalam menentukan hasil psikologis.

Implikasi dan Tantangan

Pemahaman yang komprehensif tentang aplikasi dramaturgi Goffman dalam konteks media sosial remaja memiliki beberapa implikasi penting dan tantangan yang perlu diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti.

Implikasi Praktis: Selain edukasi literasi media yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa rekomendasi konkret lain bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mendukung remaja dalam mengkonstruksi identitas yang sehat di media sosial:

Pengembangan Kurikulum di Sekolah: Integrasi materi tentang literasi digital, etika online, manajemen kesan yang sehat, serta dampak psikologis media sosial ke dalam kurikulum sekolah adalah krusial. Ini harus mencakup diskusi tentang bahaya *context collapse*, pentingnya privasi, dan strategi untuk membangun *self-esteem* yang tidak hanya bergantung pada validasi daring. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan analisis kritis terhadap konten media sosial dapat meningkatkan pemahaman remaja.

Program Intervensi Berbasis Komunitas: Pemerintah daerah atau organisasi non-profit dapat mengembangkan program intervensi yang melibatkan psikolog, sosiolog, dan ahli media untuk mengadakan lokakarya bagi remaja dan orang tua. Program ini dapat fokus

pada sesi *peer-to-peer mentoring* di mana remaja berbagi pengalaman dan strategi mengatasi tekanan media sosial, atau sesi terapeutik untuk membantu remaja yang mengalami masalah identitas atau kesehatan mental terkait penggunaan media sosial.

Peran Platform Media Sosial: Para pengembang platform media sosial memiliki tanggung jawab etis untuk mendesain fitur yang mempromosikan kesejahteraan pengguna. Ini bisa mencakup fitur privasi yang lebih intuitif, notifikasi yang membatasi waktu layar, atau bahkan kampanye dalam aplikasi yang mendorong otentisitas dan mengurangi tekanan perbandingan. Regulasi yang lebih ketat mengenai algoritma yang memprioritaskan konten yang memicu kecemasan juga perlu dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan.

Peningkatan Komunikasi Keluarga: Orang tua perlu didorong untuk membangun komunikasi terbuka dengan anak remaja mereka tentang pengalaman daring, tanpa menghakimi. Menciptakan lingkungan dimana remaja merasa aman untuk berbagi kegelisahan atau tantangan yang mereka hadapi di media sosial dapat membantu mereka menavigasi ruang digital dengan lebih baik.

Implikasi Teoritis: Temuan-temuan dalam artikel ini tidak hanya memperkaya, tetapi juga menantang dan memperluas teori dramaturgi Goffman dalam konteks digital.

Eksansi Konsep Panggung Depan dan Panggung Belakang: Konsep panggung depan dan belakang dalam ranah digital menunjukkan fluiditas yang jauh lebih besar daripada yang dibayangkan Goffman dalam konteks luring. Batas antara keduanya menjadi lebih kabur dan permeable karena fenomena *context collapse* (Marwick & boyd, 2011). Ini menuntut penyesuaian pada teori asli, mengakui bahwa kendali atas *setting* dan audiens menjadi lebih sulit dipertahankan di dunia digital. Teori perlu beradaptasi untuk mengakomodasi ambiguitas ini dan implikasinya terhadap performa identitas.

Manajemen Kesan Multidimensional: Manajemen kesan di media sosial tidak hanya melibatkan *actor* dan *audience*, tetapi juga *algorithmic audience* (Febriani & Nurjanah, 2022). Remaja kini juga harus "mempertunjukkan" diri mereka untuk memenuhi kriteria algoritma demi visibilitas. Ini menambah dimensi baru pada kompleksitas manajemen kesan yang tidak ada dalam formulasi asli Goffman. Teori dapat diperkaya dengan memasukkan *algorithmic literacy* sebagai bagian dari *impression management* di era digital.

Dramaturgi yang Terinternalisasi: Tekanan konstan untuk menampilkan diri di panggung depan digital dapat menyebabkan dramaturgi menjadi lebih terinternalisasi, dimana remaja kesulitan memisahkan "diri sejati" dari "peran" mereka. Ini mungkin menantang asumsi Goffman bahwa aktor dapat sepenuhnya melepaskan peran di panggung belakang. Lingkungan digital yang "selalu aktif" dapat mengikis ruang panggung belakang yang otentik.

Arah Penelitian Masa Depan: Penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman tentang konstruksi identitas remaja di media sosial melalui beberapa arah yang lebih spesifik dan metodologi yang beragam:

Studi Longitudinal: Untuk memahami dampak jangka panjang manajemen kesan intensif di media sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan pengembangan identitas otentik, studi longitudinal sangat diperlukan. Penelitian semacam ini dapat melacak kelompok remaja yang sama selama beberapa tahun, mengamati perubahan dalam strategi presentasi diri dan korelasinya dengan indikator kesehatan mental.

Metode Campuran (Mixed Methods): Kombinasi metode kualitatif (wawancara mendalam, etnografi digital) dan kuantitatif (survei skala besar, analisis data *big data* dari media sosial—dengan pertimbangan etis yang ketat) akan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Etnografi digital dapat menawarkan wawasan mendalam tentang praktik presentasi diri sehari-hari remaja, sementara analisis data besar dapat mengidentifikasi pola-pola yang lebih luas.

Fokus pada Niche Communities: Penelitian dapat secara spesifik mengeksplorasi bagaimana identitas dibentuk dalam komunitas daring *niche* atau subkultur tertentu (misalnya, komunitas gaming, aktivisme, atau seni) di media sosial. Bagaimana norma performa berbeda di antara kelompok-kelompok ini?

Peran Teknologi Baru: Mengeksplorasi dampak teknologi yang lebih baru (misalnya, *virtual reality*, *metaverse*, AI generatif) pada konstruksi identitas remaja dan bagaimana konsep dramaturgi Goffman dapat diterapkan pada ruang-ruang interaksi yang semakin imersif ini.

Intervensi Berbasis Bukti: Penelitian yang berfokus pada pengembangan dan evaluasi efektivitas program intervensi berbasis literasi digital atau intervensi psikologis untuk membantu remaja menavigasi tantangan identitas di media sosial akan sangat bermanfaat. Ini dapat melibatkan studi kasus atau uji coba terkontrol acak.

KESIMPULAN

Analisis konsep dramaturgi Erving Goffman memberikan kerangka teoritis yang sangat kuat dan relevan untuk memahami kompleksitas bagaimana remaja mengkonstruksi dan menampilkan identitas diri mereka di platform media sosial. Media sosial, dengan fitur-fiturnya yang memungkinkan kurasi konten, interaksi daring yang luas, dan umpan balik instan, secara efektif berfungsi sebagai sebuah panggung depan digital yang ekstensif. Di panggung ini, remaja secara sadar dan cermat mengelola kesan yang mereka berikan kepada audiens. Melalui pemilihan foto yang disempurnakan, penulisan *caption* yang strategis, penggunaan *filter* yang dipilih secara teliti, hingga partisipasi dalam tren yang relevan, remaja menampilkan versi diri mereka yang ideal, seringkali didorong oleh keinginan mendalam untuk diterima, divalidasi, dan diakui oleh teman sebaya dan khalayak umum.

Hubungan dinamis antara panggung depan dan panggung belakang di media sosial sangatlah krusial; panggung belakang menyediakan ruang untuk eksplorasi identitas yang lebih otentik, namun juga rentan terhadap "kebocoran" yang dapat secara langsung merusak citra yang dibangun di panggung depan, menuntut *remedial work* dari remaja. Dinamika manajemen kesan tetap menjadi aktivitas sentral, dimana remaja secara strategis menyesuaikan "pertunjukan" mereka berdasarkan persepsi terhadap audiens yang beragam dan ekspektasi yang terus berubah di ruang digital, termasuk algoritma platform.

Dengan demikian, lensa dramaturgis Goffman secara efektif menjawab permasalahan utama tentang bagaimana remaja membangun dan menampilkan identitas diri mereka di media sosial. Identitas di media sosial adalah sebuah konstruksi yang dinamis, terus-menerus dipertunjukkan, dievaluasi, dan disesuaikan sebagai respons terhadap umpan balik audiens dan tuntutan platform. Manajemen kesan yang intensif memiliki hubungan kausal langsung dengan peningkatan kecemasan sosial, rendah diri, masalah citra tubuh, dan disonansi kognitif pada sebagian remaja, akibat tekanan perbandingan sosial dan kebutuhan validasi. Namun, artikel ini juga mengakui nuansa dan kompleksitas pengalaman remaja, di mana media sosial dapat menjadi ruang untuk eksplorasi identitas positif, membangun komunitas, mengembangkan kreativitas, dan bahkan memupuk ketahanan digital pada sebagian individu. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengenali tidak hanya peluang yang ditawarkan media sosial untuk eksplorasi identitas, tetapi juga tantangan dan risiko yang dihadapi remaja. Penelitian selanjutnya dapat secara spesifik mengeksplorasi dampak jangka panjang dari manajemen kesan yang intensif di media sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan pengembangan identitas otentik pada remaja, serta mengembangkan intervensi literasi digital yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A., & Puspitasari, S. (2020). Peran Literasi Media dalam Mengurangi Kecemasan Sosial Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1-15.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Febriani, R., & Nurjanah, L. (2022). Performativitas Diri Remaja di TikTok: Analisis Gaya Komunikasi dalam Konten Populer. *Jurnal Komunikasi & Media*, 6(2), 145-160.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday Anchor Books.
- Lestari, R., & Nurhayati, S. (2024). Peran Self-Esteem dalam Kesiapan Mental Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 2(1), 45-58.
- Marwick, A. E., & boyd, d. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133.
- Putri, A., & Cahyani, D. (2023). Eksplorasi Identitas Remaja di TikTok: Perspektif Dramaturgi. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(2), 112-125.
- Ramadhan, A. F., & Kusuma, W. (2022). Strategi Manajemen Kesan Remaja di Instagram: Studi Kasus Pengguna Aktif. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komunikasi*, 6(1), 89-101.
- Santoso, R. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja: Tinjauan Dramaturgis. *Jurnal Sosiologi Komunikasi*, 5(1), 20-35.
- Smith, K., & Young, J. (2021). Media Sosial dan Dampaknya pada Citra Tubuh Remaja Perempuan. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*, 3(2), 78-90.
- Syahputra, Y., & Wibowo, R. (2021). Kurasi Konten Personal Branding Remaja Melalui Instagram Stories dan Highlight. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 50-65.
- Utami, D. P., & Suryadi, D. (2020). Pengaruh Audience Segregation pada Presentasi Diri Remaja di Media Sosial. *Jurnal Cyberpsikologi*, 4(2), 120-135.
- Wang, R., & Tchernev, J. M. (2012). Social networking sites and adolescent self-esteem: The mediating role of online social comparison. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(10), 522–527.
- Wardani, S., & Sari, D. (2023). Pengaruh Feedback Positif di Media Sosial Terhadap Kebutuhan Validasi Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 30-45.
- Wijaya, B., & Devi, A. (2020). Perbedaan Panggung Depan dan Panggung Belakang Remaja di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 4(2), 70-85.